

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Memiliki sebuah keluarga yang utuh dan harmonis ialah dambaan bagi seluruh keluarga di dunia. Sejatinya, keluarga ialah sebuah unit terkecil pada masyarakat yang di dalamnya terdapat seorang suami, istri, dan anak. Dilansir dari laman resmi Liputan6.com terdapat delapan fungsi keluarga dan salah satunya ialah fungsi Pendidikan. Tentunya semua orangtua menginginkan anaknya untuk bertumbuh dan berkembang dengan baik, salah satu hasil yang dapat dilihat dari pertumbuhan anak ialah prestasi akademik yang didapatkan dari belajar di sekolah ataupun perguruan tinggi. Dalam prosesnya, cara berpikir seorang anak memiliki peran terhadap hasil dari kegiatan belajar mengajar tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Ghazivakili dkk., (dalam Wang 2020) bahwa gaya belajar memiliki hubungan positif dengan disposisi berpikir kritis. Dengan demikian, mengukur disposisi berpikir kritis merupakan implikasi penting bagi orang tua karena dapat meningkatkan prestasi akademik anak mereka.

Pada hakikatnya, orang tua adalah guru pertama bagi seorang anak dalam sebuah keluarga, karena dari orang tua lah seorang anak dapat belajar bagaimana cara berbicara, berjalan, hingga berkembang menjadi individu yang cerdas secara sosial maupun pendidikan. Namun banyak hal yang terjadi seiring berjalannya waktu, berbagai konflik antara orang tua muncul dan tidak jarang konflik tersebut tidak menemukan titik tengah yang berarti. Proses komunikasi yang tidak baik akan menjadikan keluarga tersebut harus menghadapi kenyataan pahit yang tidak diinginkan. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada anak-anak mereka. Padahal bagi seorang anak, keluarga adalah tempat mereka dapat bertumbuh dan berkembang seutuhnya menjadi individu yang berkualitas.

Tria Ramadhanti, 2022  
*PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP DISPOSISI BERPIKIR KRITIS MAHASISWA (Studi Korelasi pada Mahasiswa Broken Home di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Istilah keluarga *broken home* akhirnya muncul dalam menunjukkan fenomena tersebut dan mulai di kenal masyarakat pada awal abad ke-20. *Broken home* sering digunakan sebagai penggambaran dari keluarga yang tidak harmonis. Dalam Bahasa Indonesia sendiri, frasa *broken home* memiliki arti keluarga yang tidak utuh. Terdapat beberapa faktor sebuah keluarga dapat dikatakan sebagai keluarga *broken home*, diantaranya ialah kondisi keluarga yang tidak lagi utuh akibat perceraian orang tua, salah satu orang tua meninggal, adanya konflik dalam keluarga, dan adanya sikap abai atau bahkan perilaku buruk dalam sebuah keluarga (Fajri, 2022). Hal-hal tersebut memiliki dampak besar bagi tumbuh kembang anak. Padahal orang tua memiliki peran penting dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga.

Seperti yang dikatakan Santi & Ferry (2015), pola komunikasi keluarga dilakukan sebagai sarana bertukar pikiran, mensosialisasikan nilai-nilai kepribadian orang tua kepada anaknya, dan penyampaian segala persoalan atau keluhan dari anak kepada orangtuanya. Namun pada kenyataannya, tidak semua anak mendapatkan hal-hal tersebut, terutama bagi anak yang berasal dari keluarga dengan latar belakang *broken home*. Karena *broken home* menghambat sang anak untuk dapat berkomunikasi dengan lancar pada orangtuanya (Santi & Ferry, 2015). Maka dari itu, penelitian mengenai pengaruh komunikasi keluarga *broken home* terhadap disposisi berpikir kritis mahasiswa penting untuk dilakukan karena beberapa alasan.

**Kesatu**, dalam menghadapi permasalahan masa kini yang semakin kompleks, kemampuan individu dalam berpikir kritis menjadi sangat penting untuk dimiliki. Tindakan menganalisis dan memandang setiap konteks permasalahan dari berbagai sudut pandang akan sangat bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2017) bahwa kemampuan berpikir kritis individu ialah keterampilan penting dan berguna secara efektif dalam segala aspek kehidupan. Selain itu, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Broadbear & Kunci (dalam Wang, 2020) juga mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir kritis dapat menguntungkan individu dalam menerapkan

Tria Ramadhanti, 2022

**PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP DISPOSISI BERPIKIR KRITIS MAHASISWA (Studi Korelasi pada Mahasiswa Broken Home di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penalaran dan logika yang akan menghasilkan ide-ide baru, mampu mengungkapkan pendapat, dan tahu bagaimana harus menempatkan posisi dalam berbagai situasi.

Terdapat catatan Ennis (dalam Wang, 2020) mengungkapkan bahwa berpikir kritis tidak hanya melibatkan kemampuan dan keterampilan, tetapi juga kecenderungan untuk terlibat dalam proses penalaran berpikir, dengan kata lain, disposisi menuju berpikir kritis. Selaras dengan pernyataan tersebut, Dehghanzadeh (2018) juga mengatakan bahwa terdapat dua komponen dalam kegiatan berpikir kritis, yaitu keterampilan berpikir kritis dan disposisi berpikir kritis. Sementara itu, Zhang dan Lambert (dalam Dehghanzadeh, 2018) mengungkapkan bahwa komponen keterampilan akan mengacu pada kognitif berpikir sedangkan disposisi akan lebih mengacu pada hakikat dalam berpikir kritis. Disisi lain, Prfetto dan McGrath (dalam Dehghanzadeh, 2018) menyatakan bahwa kedua komponen tersebut memiliki korelasi yang positif.

Keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh individu harus disertai dengan disposisi berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Ennis dan McPeck (dalam Fung, 2017) bahwa kegiatan berpikir kritis akan melibatkan kecenderungan dan keterampilan untuk terlibat dalam kegiatan berpikir kritis. Keterampilan dalam berpikir kritis merupakan elemen integral karena akan menjadikan kegiatan berpikir kritis menjadi lebih natural. Akan tetapi, keterampilan juga tidak cukup dalam melakukan kegiatan berpikir kritis. Penelitian yang dilakukan oleh Davis (dalam Bravo, 2020) mengungkapkan bahwa keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh individu menjadi tidak berguna ketika individu tersebut tidak memiliki kecenderungan atau disposisi berpikir kritis. Maka dari itu, unsur berpikir kritis pada penelitian ini akan berfokus pada kecenderungan atau disposisi berpikir kritis.

**Kedua**, kemampuan berpikir kritis dapat berpengaruh positif terhadap proses akademik peserta didik. Tujuan dari proses kegiatan akademik yang dilakukan dengan belajar ialah salah satu cara yang ditempuh demi mendapatkan hasil yang maksimal. Hasil dari kegiatan belajar mengajar sering dijadikan standar umum dalam

Tria Ramadhanti, 2022

**PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP DISPOSISI BERPIKIR KRITIS MAHASISWA (Studi Korelasi pada Mahasiswa Broken Home di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keberhasilan seorang peserta didik. Pernyataan tersebut didukung dengan penjabaran penelitian-penelitian terdahulu oleh Wang (2020) tentang kemampuan berpikir kritis yang berhubungan erat dengan aspek pendidikan. Seperti penelitian tentang hubungan dan pengaruh antara disposisi berpikir kritis dengan pengalaman pendidikan oleh Terenzini, Springer, Pascarella, dan Nora (1995), pengaruh disposisi berpikir kritis dengan metode pembelajaran oleh Abrami dkk., (2008), dan pengaruh gaya belajar terhadap disposisi berpikir kritis oleh Myers dan Dyer (2006). Penelitian lainnya, Schmid, Yeung, & Baca (dalam Wang, 2020) telah menunjukkan hasil bahwa gaya belajar secara langsung memengaruhi proses akademik peserta didik.

Sebagai seorang peserta didik, memiliki pemikiran terbuka adalah syarat dasar dalam menerima ilmu yang akan dipelajari. Karena hal tersebut akan memudahkan individu dalam menganalisis ide dan berbagai teori atau bahkan mampu mengevaluasi teori tersebut jika diperlukan. Seperti yang dikatakan Kuhn (dalam Fung, 2017) bahwa berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan dalam menganalisis seperti melihat kemungkinan adanya kepalsuan teori atau bahkan mengidentifikasi bukti untuk menyangkal kemungkinan kepalsuan teori. Selaras dengan pernyataan sebelumnya, Taghinezhad (dalam Bravo, 2020) memandang berpikir kritis sebagai kegiatan yang dilakukan secara refleksi dalam memandang sesuatu secara masuk akal yang nantinya akan memengaruhi proses pengambilan keputusan.

*Ketiga*, orang tua berperan penting dalam menjalankan fungsi keluarga yang didalamnya termasuk fungsi pendidikan. Dikutip dari laman resmi Liputan6.com terdapat delapan fungsi keluarga yaitu berfungsi dalam bidang agama, sosial budaya, cinta dan kasih sayang, perlindungan, reproduksi, sosialisasi, pendidikan, ekonomi, dan fungsi lingkungan (Mahendra, 2019). Dari kedelapan fungsi tersebut, fungsi pendidikan menjadi salah satu hal yang fundamental dalam sebuah keluarga. Hal tersebut disebabkan karena keluarga merupakan institusi pertama yang diperoleh oleh seorang anak dalam mendapat pendidikan. Orang tua ialah guru pertama bagi anak mereka dalam menjalani kehidupan sebelum mereka duduk di bangku sekolah.

Tria Ramadhanti, 2022

**PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP DISPOSISI BERPIKIR KRITIS MAHASISWA (Studi Korelasi pada Mahasiswa Broken Home di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebelum memasuki proses memberikan pendidikan terhadap anak mereka, orang tua dituntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Komunikasi akan memberikan efek yang positif dalam menumbuhkan bonding dan rasa saling memiliki antar anggota keluarga. Djamarah (2004) dalam bukunya menyebutkan bahwa sebagai makhluk sosial, sebuah keluarga harus berhubungan dan saling memengaruhi satu sama lain. Adanya proses berhubungan dan saling memengaruhi tersebut memunculkan adanya bentuk interaksi yang tidak hanya dilakukan oleh suami istri tapi juga antara orang tua dan anak, ayah dan anak, ibu dan anak, juga antara anak dan anak.

Interaksi yang dilakukan oleh anggota keluarga tidak terlepas dari komunikasi yang terjalin didalamnya. Sejak lahir ke dunia, seorang bayi akan berkomunikasi dengan orang tua mereka walaupun belum bisa berbicara. Proses S-R atau Stimulus-Respon menjadi teori yang sesuai dalam melihat fenomena tersebut. Di mana hanya satu pihak yang memberikan stimulus yaitu orang tua yang menjadi komunikator dan pihak lainnya yaitu seorang bayi yang berusaha memberikan respon (tanggapan). Seiring berjalannya waktu, seorang bayi akan tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mampu berkomunikasi dengan orang tua mereka. Hal tersebut tidak terlepas dari didikan orang tua terhadap anak. Pendidikan yang diberikan di dalam sebuah keluarga tidak memiliki batas dan akan terus menerus berjalan sampai akhir hayat. akan tetapi, tidak semua anak mendapatkan hak-hak tersebut.

*Keempat*, tidak semua anak mendapatkan apa yang seharusnya menjadi hak mereka dalam menjalankan fungsi keluarga. Setiap anak di dunia ini pasti menginginkan keluarga yang harmonis dan dapat saling mengandalkan satu sama lain. Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua keluarga memiliki hal tersebut. Banyak hal terjadi dalam kehidupan berkeluarga dan tidak jarang mengharuskan mereka untuk menghadapi kenyataan-kenyataan pahit yang harus diterima. Hal tersebut tentu akan berdampak pada anak-anak mereka. Padahal keluarga adalah tempat bagi setiap anggota, terutama bagi seorang anak memperoleh kenyamanan dan rasa aman yang nantinya akan memberikan efek positif terhadap tumbuh kembang mereka.

Tria Ramadhanti, 2022

**PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP DISPOSISI BERPIKIR KRITIS MAHASISWA (Studi Korelasi pada Mahasiswa Broken Home di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Istilah *broken home* pada akhirnya muncul dalam menggambarkan situasi tersebut. *Broken home* sering dikaitkan dengan adanya ketidakharmonisan yang terdapat dalam sebuah keluarga. Menurut Goode (dalam Ifdil dkk, 2020, hlm. 36) *broken home* ialah sebuah kondisi ketika struktur keluarga retak yang disebabkan oleh adanya gangguan fungsi keluarga yang tidak berjalan sesuai dengan seharusnya. Pada intinya, keharmonisan sebuah keluarga dipertanyakan dalam keluarga *broken home*. Sebuah keluarga dapat dikatakan harmonis ketika didalamnya terdapat komunikasi yang sehat, adanya pemenuhan fungsi dan tujuan keluarga, tidak terjadi konflik, dan adanya rasa nyaman dan aman yang terjalin didalamnya.

Sementara itu, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya keluarga *broken home* menurut Kardawati (dalam Mutaqqin & Bagus, 2019, hlm. 247) yaitu faktor kebudayaan yang bisu dalam keluarga. Faktor ini dikaitkan dengan tidak adanya komunikasi dan dialog positif dalam sebuah keluarga. Komunikasi yang tidak berjalan lancar akan memunculkan rasa frustrasi bagi tiap anggota keluarga termasuk anak-anak mereka. Oleh karena itu, komunikasi menjadi indikator penting dalam keharmonisan sebuah keluarga. Adanya komunikasi yang sehat akan memberikan efek yang positif dalam kegiatan interaksi yang dilakukan oleh tiap anggota keluarga. Dapat dikatakan ketika komunikasi dalam sebuah keluarga tidak berjalan dengan lancar maka akan ada sesuatu yang kosong dan tidak berjalan sesuai semestinya.

Keberhasilan komunikasi menurut Djamarah (2004) dapat dilihat dari beberapa indikator, pertama ialah faktor komunikator. Komunikator merupakan seorang sumber yang mengirimkan pesan. Setiap anggota dalam sebuah keluarga dapat menjadi komunikator bergantung pada siapa yang ingin menyampaikan pesan. Keberhasilan komunikator dalam dilihat dari keterampilan komunikator tersebut dalam menyampaikan pesannya tiap anggota keluarga. Selanjutnya ialah berkaitan dengan pesan yang disampaikan. Sebuah pesan yang memiliki daya tarik dan kesesuaian dengan penerima pesan akan mudah dipahami daripada pesan yang tidak memiliki daya tarik dan kesesuaian. Sementara itu, komunikasi dalam sebuah keluarga juga tidak akan

Tria Ramadhanti, 2022

**PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP DISPOSISI BERPIKIR KRITIS MAHASISWA (Studi Korelasi pada Mahasiswa Broken Home di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berjalan lancar ketika tidak ada komunikasi dalam prosesnya. Komunikasi ialah sang penerima pesan yang diberikan oleh komunikator.

Indikator selanjutnya ialah konteks, komunikasi yang berlangsung sesuai dengan konteks yang dibicarakan akan berdampak pada keberhasilan proses komunikasi dalam sebuah keluarga. Indikator terakhir ialah sistem penyampaian pesan berupa metode bagaimana komunikasi berjalan dalam sebuah keluarga dan media apa yang digunakan akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi yang terjalin dalam sebuah keluarga. Jika indikator-indikator tersebut tidak hadir dalam komunikasi sebuah keluarga, maka akan berpengaruh terhadap keharmonisan sebuah keluarga.

Faktor selanjutnya yang menyebabkan keluarga disebut *broken home* ialah perang dingin yang terjadi dalam keluarga. Kardawati (dalam Mutaqqin & Bagus, 2019, hlm. 247) mengungkapkan bahwa perang dingin lebih buruk daripada faktor sebelumnya yaitu budaya bisu dalam sebuah keluarga. Hal tersebut disebabkan oleh kegiatan perang dingin yang akan dibarengi dengan perselisihan dan kebencian dari masing-masing pihak sehingga akan menimbulkan komunikasi yang semakin buruk.

Sejatinya, keharmonisan keluarga dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan keluarga *broken home*. Menurut Quensel (dalam Fajri, 2022) *broken home* adalah penggambaran keluarga dengan hubungan yang kurang harmonis dan terdapat beberapa gangguan yang mengakibatkan hubungan keluarga menjadi tidak baik. Keluarga yang memiliki konflik dan menyebabkan pertengkaran sering kali menjadikan keluarga tersebut jauh dari kata utuh, rukun, dan sejahtera. Tidak jarang, kondisi ini pada akhirnya memunculkan adanya perceraian sebagai sebuah jawaban bagi konflik-konflik yang terjadi. Tentunya hal tersebut akan berdampak pada semua anggota keluarga termasuk anak-anak mereka.

***Kelima***, perceraian sebagai faktor utama adanya keluarga *broken home*. Merujuk pada pembahasan sebelumnya terkait faktor-faktor penyebab sebuah keluarga

Tria Ramadhanti, 2022

**PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP DISPOSISI BERPIKIR KRITIS MAHASISWA (Studi Korelasi pada Mahasiswa Broken Home di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat dikatakan *broken home*, perceraian ialah jawaban pasti dari adanya fenomena tersebut. Hal ini didukung dengan adanya definisi yang diungkapkan oleh Prasetyo (dalam Mutaqqin & Bagus, 2019, hlm. 247) bahwa *broken home* ialah sebuah kondisi kehancuran yang terjadi dalam sebuah rumah tangga atau dapat dikatakan sebagai perceraian.

Penyebab perceraian dapat diakibatkan oleh berbagai faktor. Kurangnya komunikasi menjadi salah satu penyebab adanya perceraian. Dilansir dari laman resmi Liputan6.com terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan terjadi perceraian dalam rumah tangga seseorang yaitu masalah ekonomi, kurang komunikasi, perselingkungan, masalah kecanduan, situasi stress, perbedaan yang tidak dapat didamaikan, dan faktor jarang menunjukkan kasih sayang sehingga kehilangan rasa saling memiliki (Abdi, 2022).

Terlepas dari apa faktor yang menyebabkan keretakan rumah tangga tersebut, pada dasarnya semua perceraian akan memiliki dampak bagi anak-anak mereka. Seperti yang dikatakan Dewi (2016, hlm. 220) bahwa ketika perceraian menimpa sebuah keluarga yang sudah dikaruniai seorang anak, maka keputusan tersebut akan memberikan dampak bagi kehidupan sang anak setelahnya. Hal tersebut disebabkan oleh terganggunya peran yang seharusnya diberikan penuh oleh ayah dan ibu secara berbarengan akan tetapi menjadi terganggu karena orang tua sudah tidak tinggal dalam rumah yang sama. Akan tetapi, dampak yang ditimbulkan tidak selalu negatif. Dewi (2016, hlm. 226) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa selain dampak negatif, perceraian orang tua juga memiliki dampak positif bagi seorang anak misalnya anak menjadi pribadi yang bekerja keras, memiliki ambisi tinggi, pemberani, dan mandiri.

Disisi lain, Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan kasus perceraian tertinggi di Indonesia dengan total cerai hidup 98.088 kasus pada tahun 2021 (Dzulfaroh, 2022). Selain itu, data dalam Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) menyebutkan bahwa Kota Bandung menjadi urutan ke-dua kasus cerai hidup terbanyak di Jawa Barat yaitu

Tria Ramadhanti, 2022

**PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP DISPOSISI BERPIKIR KRITIS MAHASISWA (Studi Korelasi pada Mahasiswa Broken Home di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebanyak 4.316 kasus cerai hidup berasal dari Kota Bandung (Fitria, 2022). Maka dari itu, mahasiswa *broken home* Kota Bandung, Jawa Barat dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini.

**Keenam**, penelitian ini penting untuk dilakukan dalam ranah komunikasi karena keluarga *broken home* berhubungan erat dengan proses komunikasi yang terjalin didalamnya. Menurut Djamarah (2004, hlm. 62) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi komunikasi dalam sebuah keluarga yaitu faktor citra diri, suasana psikologis, lingkungan fisik, kepemimpinan, Bahasa, dan perbedaan usia. Dalam penelitian ini, faktor-faktor tersebut digunakan untuk mengetahui komunikasi keluarga yang terjalin pada keluarga *broken home*. Seperti yang diungkapkan oleh Pratama dkk (2018) bahwa kondisi keluarga *broken home* akan berpengaruh terhadap permasalahan komunikasi dalam keluarga khususnya komunikasi dengan anak-anak mereka padahal peran orangtua sangat penting dalam mewujudkan fungsi keluarga. merujuk pada fungsi keluarga, salah satu fungsi keluarga ialah fungsi pendidikan. Disisi lain, berpikir kritis memiliki hubungan positif terhadap hasil yang didapatkan oleh anak dalam kegiatan Pendidikan.

Selain itu, variabel-variabel yang telah dibahas sebelumnya terkait berpikir kritis, keberhasilan akademik, dan orangtua memiliki indikasi keterkaitan dengan komunikasi keluarga. Usman, Enggar, dan Nourma (2020) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya kemampuan berpikir kritis individu. Faktor internal menurut Faiz (dalam Usman dkk, 2020) yaitu kondisi fisik, keyakinan diri atau motivasi diri, perkembangan intelektual atau kecerdasan, dan kecemasan yang dimiliki oleh individu tersebut. Sementara faktor eksternal yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis diungkapkan oleh Ekok (dalam Usman dkk, 2020) yaitu faktor lingkungan yang mencakup lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan, dan lingkungan keluarga.

Penelitian sebelumnya, Chau-Klu dkk (dalam Wang, 2020) menyatakan bahwa disposisi berpikir kritis juga berkaitan dengan latar belakang keluarga dan lingkungan tempat mereka berada. Akan tetapi dari acuan penelitian terdahulu dan kajian literatur yang sudah dipaparkan, belum ada penelitian yang membahas pengaruh komunikasi keluarga *broken home* terhadap disposisi berpikir kritis mahasiswa. Hal tersebut memberikan celah bagi peneliti untuk mencari tahu apakah terdapat pengaruh antara komunikasi keluarga *broken home* terhadap disposisi berpikir kritis mahasiswa.

**Ketujuh**, metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif studi korelasi dengan analisis data regresi. Komunikasi keluarga *broken home* merupakan variabel bebas dalam penelitian ini dan disposisi berpikir kritis mahasiswa merupakan variabel terikat. Sementara itu, *social penetration theory* atau yang biasa disebut sebagai teori penetrasi sosial digunakan sebagai teori dalam penelitian ini. Teori ini digagas oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor pada tahun 1973 dan dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana fungsi pertukaran informasi dalam perkembangan dan pemutusan hubungan (Carpenter & Greene, 2015). Komponen dari disposisi berpikir kritis dan dimensi komunikasi keluarga *broken home* digunakan untuk mengetahui pengaruh yang dihasilkan. Sehingga akan diketahui apakah komunikasi keluarga *broken home* berpengaruh signifikan terhadap disposisi berpikir kritis mahasiswa.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh komunikasi keluarga *broken home* terhadap disposisi berpikir kritis mahasiswa?
2. Apakah ada pengaruh citra diri pada keluarga *broken home* terhadap disposisi berpikir kritis mahasiswa?
3. Apakah ada pengaruh suasana psikologis pada keluarga *broken home* terhadap disposisi berpikir kritis mahasiswa?
4. Apakah ada pengaruh lingkungan fisik pada keluarga *broken home* berpengaruh terhadap disposisi berpikir kritis mahasiswa?

Tria Ramadhanti, 2022

**PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP DISPOSISI BERPIKIR KRITIS MAHASISWA (Studi Korelasi pada Mahasiswa Broken Home di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Apakah ada pengaruh pemimpin pada keluarga *broken home* terhadap disposisi berpikir kritis mahasiswa?
6. Apakah ada pengaruh bahasa yang digunakan pada keluarga *broken home* terhadap disposisi berpikir kritis mahasiswa?
7. Apakah ada pengaruh perbedaan usia pada keluarga *broken home* terhadap disposisi berpikir kritis mahasiswa?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh komunikasi keluarga *broken home* terhadap disposisi berpikir kritis mahasiswa.
2. Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh citra diri pada keluarga *broken home* terhadap disposisi berpikir kritis mahasiswa.
3. Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh suasana psikologis pada keluarga *broken home* terhadap disposisi berpikir kritis mahasiswa.
4. Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh lingkungan fisik pada keluarga *broken home* terhadap disposisi berpikir kritis mahasiswa.
5. Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh pemimpin pada keluarga *broken home* terhadap disposisi berpikir kritis mahasiswa.
6. Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh bahasa yang digunakan pada keluarga *broken home* terhadap disposisi berpikir kritis.
7. Menganalisis ada atau tidaknya pengaruh perbedaan usia pada keluarga *broken home* terhadap disposisi berpikir kritis mahasiswa.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1.4.1 Manfaat Segi Teoretis**

Secara teoretis, diharapkan dapat memberikan referensi tambahan untuk memperkaya teori bagi peneliti selanjutnya mengenai komunikasi keluarga *broken home* terhadap disposisi berpikir kritis mahasiswa.

Tria Ramadhanti, 2022

**PENGARUH KOMUNIKASI KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP DISPOSISI BERPIKIR KRITIS MAHASISWA (Studi Korelasi pada Mahasiswa Broken Home di Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### **1.4.2 Manfaat Segi Praktis**

Secara praktis, diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa dan praktisi ilmu komunikasi dalam mengukur komunikasi keluarga *broken home* terhadap disposisi berpikir kritis mahasiswa.

#### **1.4.3 Manfaat Segi Kebijakan**

Secara kebijakan, diharapkan dapat dijadikan referensi untuk pihak yang membutuhkan rancangan kebijakan terkait komunikasi keluarga *broken home* terhadap disposisi berpikir kritis mahasiswa.

#### **1.4.4 Manfaat Segi Isu serta Aksi Sosial**

Secara isu dan aksi sosial, diharapkan dapat menjadi acuan bagi praktisi Ilmu Komunikasi lainnya dalam mengembangkan isu dan aksi yang akan dilakukan terkait komunikasi keluarga *broken home* terhadap disposisi berpikir kritis mahasiswa.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1** BAB I PENDAHULUAN memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- 1.5.2** BAB II KAJIAN PUSTAKA memuat teori yang sedang dikaji, teori-teori, posisi teoretis, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, paradigma penelitian, dan hipotesis penelitian.
- 1.5.3** BAB III METODOLOGI PENELITIAN memuat informasi terkait rancang desain penelitian, metode dan pendekatan penelitian, tempat waktu dan partisipan penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, teknik penganalisaan data, operasional variabel, pengujian instrumen penelitian, uji asumsi klasik, uji hipotesis, prosedur penelitian, isu etikpartisipan, populasi dan sampel, partisipasi dan tempat penelitian, instrumen penelitian, dan definisi operasional.
- 1.5.4** BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN memuat hasil penelitian berupa pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.
- 1.5.5** BAB V PENUTUP memuat simpulan dari hasil penelitian, implikasi teoritis dan implikasi praktis, dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

